

Hiperrealitas K-Popers Terhadap Original Character Role Player (OCRP) Fanfiction di Twitter

Sofhie Nissaul Zahra¹, Gati Dwi Yuliana²

Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Pancasila

ABSTRAK

Fanfiction dibuat sebagai bentuk dukungan dan karya imajinasi kreatif dari penggemar dengan karakter yang berasal dari TV, film, animasi, hingga grup penyanyi. *Fanfiction* berjenis *alternate universe* penggemar dapat membuat dan mengubah karakter, latar belakang, dan alur cerita sesuai keinginan mereka yang saat ini berkembang di Twitter dengan tambahan format seperti *fake chat*. *Fanfiction* tidak hanya menggunakan visualisasi dari identitas asli contohnya yaitu idol K-Pop agar mendukung penciptaan sehingga karakter terlihat nyata dan hidup, namun saat ini karakter fiksi tersebut juga dibuat akun *original character roleplayer* atau akun karakter fiksi. Penciptaan simulasi dari *fanfiction*, membentuk simulakra di mana realitas asli terganti dengan realitas semu yang dianggap asli. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penciptaan hiperrealitas K-Popers terhadap original karakter *fanfiction* di Twitter. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, dengan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, selain itu menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini adalah peneliti dapat mengetahui bagaimana proses penciptaan dapat terjadi hiperrealitas pada K-Popers terhadap akun *original character role player fanfiction* di Twitter. Penciptaan simulasi *fanfiction* AU Awes Papa Galak dapat membentuk simulakra dengan hadirnya akun karakter fiksi yang berinteraksi dengan pembaca di Twitter, hal tersebut membuat realitas asli terganti dengan realitas semu yang dianggap asli, sehingga para pembaca melihat realitas asli sebagai realitas semu. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui proses terbentuknya simulasi dan simulakra dalam *fanfiction* yang diciptakan di ruang Twitter, pembaca tetap dapat membedakan dan memposisikan mana realitas asli dan realitas semu.

Kata Kunci: Hiperrealitas, Simulakra, *Fanfiction*, Role Player

The Hyperreality Of Kpopers To Original Character Role Player Fanfiction on Twtter

ABSTRACT

Fanfiction created by fans as a form of support and creative imagination work with characters from TV, movies, animation, to pop groups. Alternative universe is the type of fanfiction that fans can create and change characters, backgrounds, and storylines according to their wishes that are currently developing on Twitter with additional formats such as fake chat. Fanfiction not only uses visualization of real identities, for example K-Pop idols to support the creation so that the characters look real and alive, but currently fictional characters are also created as role player original character accounts or fictional character's accounts. The creation of a simulation of fanfiction, forming a simulacra where the original reality is replaced with a pseudo reality that is considered original. The purpose of this research is to find out how K-Popers create hyperreality of original character role players on Twitter. In research using the constructivist paradigm, with descriptive qualitative research. This study uses data collection techniques through interviews and observations, in addition to using Miles and Huberman's technical analysis model. The result of this study is that researchers can find out how the process of hyperreality in K-Popers occurs on fanfiction accounts of original role players on Twitter. The creation of AU "Awat Papa Galak" fanfiction simulations can form simulacra with the presence of fictional character accounts interacting with readers on Twitter, this makes real reality replaced with pseudo reality that is considered genuine, so that readers see reality original as a pseudo reality. From the results of this study, it can be seen the process of forming simulations and simulacra in fanfiction made on Twitter, readers can still distinguish and position which is the real reality and the pseudo reality.

Keywords: *Hyperreality, Simulacra, Fanfiction, Role Playe*

PENDAHULUAN

Fanfiction, *fanfic*, atau fiksi penggemar adalah cerita fiksi yang dibuat jauh berbeda dengan realita atau latar belakang asli kehidupan karakter yang berasal dari acara televisi, film, buku, hingga grup penyanyi. Seperti namanya, cerita fiksi ini dibuat oleh para penggemar berdasarkan imajinasi mereka, sehingga penggemar membuat alur cerita berbeda dari cerita asli, membuat dunia, latar belakang pekerjaan, hingga orientasi seksual karakter yang berbeda dari aslinya. Menurut (Jenkins, 1992, p. 3) para penggemar mengubah budaya yang sudah ada menjadi sesuatu seperti yang mereka inginkan, hal ini dikenal dengan sebutan *textual poacher*, aktivitas menggunakan media yang diciptakan sendiri oleh penggemar.

Teknologi komunikasi dan media yang selalu berkembang pesat juga membawa pengaruh besar untuk perkembangan *fanfiction* karena dapat dengan mudah dicari dan diakses. Dilansir dari CNN Indonesia, Indonesia menjadi negara dengan jumlah K-Popers terbesar di Twitter pada tahun 2021 berdasarkan laporan yang diunggah Twitter pada 26 Januari 2022, dan didasarkan sebagai *unique authors*. Tidak hanya itu, Indonesia juga tercatat sebagai negara yang banyak membicarakan atau menulis cuitan *tweet* K-Pop di Twitter.

Twitter saat ini menjadi wadah atau tempat penggemar terutama K-Popers di Indonesia untuk menuangkan ide cerita dan tulisan fiksi mereka. *Fanfiction* di Twitter tidak hanya berbentuk tulisan naskah saja seperti pada umumnya Wattpad. *Fanfiction* yang disajikan di Twitter ini ditambah pula dengan *fake chat* dan visualisasi idol K-Pop yang dapat mendukung suasana cerita. *Fanfiction* yang biasa dibuat K-Popers di Twitter ini berjenis *Alternate Universe* (AU) yang berarti memiliki *setting* atau ‘dimensi’ yang berbeda dengan dunia nyata. Tidak hanya tempat atau dunia saja, namun karakter yang digunakan juga berbeda dengan aslinya. Penulis membuat karakter idola mereka dengan latar belakang, nama, dan identitas yang berbeda dengan realita yang ada.

Agar dapat mendukung kuat alur cerita dan menjadi tempat agar pembaca dapat berinteraksi antara karakter realita dan fiksi, maka dibuatlah dengan istilah *Original Character Role Player* (OCRP). OCRP adalah salah satu jenis dari *Role Player* atau permainan peran dalam media sosial dengan menggunakan identitas fiksi/buatan yang juga ditambahkan konten dengan foto yang didapatkan melalui konten di YouTube, Instagram, hingga *variety show*. Identitas karakter buatan ini menjadi salah satu cara agar penggemar merasa dekat dengan idola mereka. Achsa (2015) menyatakan bahwa dengan identitas virtual yang dipinjam oleh pengguna *roleplay*, akan memperlihatkan keakraban antara penggemar dan idola. Namun,

karena identitas virtual ini bisa berubah sewaktu-waktu sesuai dengan keinginan pengguna, hal ini tidak bisa membuktikan adanya kesetiaan penggemar yang kuat.

Hal ini berbeda dengan identitas yang digunakan OCRP, identitas tidak bisa berubah sesuai keinginan pemilik akun tersebut dikarenakan *Role Player* jenis ini harus menyesuaikan dan memainkan peran sama seperti di dalam cerita, tidak boleh menjadi *Role Player* OOC (*Out of Character*). Namun, hadirnya akun karakter fiksi ini bisa membuat para penggemar menjadi tidak bisa membedakan, atau menempatkan karakter nyata dan tidak. OCRP berinteraksi dengan menggunakan foto atau konten visualisasi idol yang mereka gunakan, sehingga penggemar menganggap idol tersebut adalah karakter AU, bukan sebagai idol.

Karakter serta cerita buatan penggemar ini menciptakan simulasi dari realitas yang sudah ada dan menciptakan simulakra. Kedua istilah tersebut adalah inti konsep dari hiperrealitas yang diciptakan oleh Jean Baudrillard. Hiperrealitas memiliki 2 inti konsep yang dikenal dengan simulasi dan simulakrum. Simulasi dicirikan sebagai pengaburan batas antara realitas dan representasi (citra). Hal ini berarti simulasi masih memiliki dasar dari dunia nyata. Sementara simulakram sering didefinisikan sebagai citra tanpa dasar dari dunia nyata. Realitas melebur dengan fantasi, halusinasi, nostalgia, fiksi dan imajinasi, sehingga perbedaan satu sama lain sulit dibedakan karena objek nyata penampakan telah tercabut dari realitas sosial sebagai referensinya. Ini merupakan suatu kondisi kesadaran yang tidak lagi dapat membedakan realitas dan duplikasi. Dunia tampak kabur di mana yang nyata dan yang fiksi telah berbaur sehingga memungkinkan realitas fisik dan virtual saling bertukaran (Baudrillard, 1994)

Akun Role Player berjenis OCRP *fanfiction* dengan visualisasi idol memang membuat citranya tersendiri, namun hal tersebut dapat memengaruhi identitas asli jika karakter buatan lebih dikenali, terutama oleh pembaca atau pengikut akun OCRP tersebut. Oleh karena itu, perlu diketahui bagaimana penciptaan hiperrealitas *Original Character Role Player* oleh K-Popers di Twitter?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan jenis dan tipe penelitian deskriptif kualitatif sebab peneliti mendeskripsikan, atau menjelaskan dengan jelas mengenai hiperrealitas K-Popers terhadap akun *Original Character Roleplayer Fanfiction* di Twitter. Adapun teknik yang dilakukan dalam penelitian ini melalui wawancara dan observasi kepada akun OCRP dengan memantau cuitan atau tweet dari akun Twitter

OCRP, bagaimana mereka membuat berinteraksi dengan para pembaca atau pengikut di Twitter.

Berdasarkan kriteria narasumber, yaitu kelompok K-Popers yang aktif membaca fanfiction berjenis *alternate universe* dan mengikuti akun OCRP di Twitter, serta memiliki aktivitas penggemar yang berbeda-beda seperti membuat *fanfiction*, mengoleksi *merchandise*, atau penikmat *fanfiction*, maka diperoleh tiga orang informan dengan kriteria yang sesuai. Informan pertama yaitu Margaretha, perempuan berusia 20 tahun yang saat ini menempuh pendidikan Psikologi di salah satu Universitas di Surabaya. Margaretha adalah K-Popers yang aktif menggunakan Twitter salah satunya untuk membaca dan membuat *fanfiction* berjenis *alternate universe*. Selain itu, ia juga seorang penulis *fanfiction* yang membuat AU, dan memiliki akun *original character role-player* dari cerita *fanfiction* yang ia buat. Selanjutnya, informan kedua yaitu Angelica Joyce, perempuan berusia 19 tahun yang saat ini baru menjadi mahasiswa kedokteran di salah satu Universitas di Jawa Timur. Angelica adalah seorang kolektor *photocard* NCT yang juga aktif menggunakan Twitter salah satunya untuk membaca *alternate universe*. Informan ketiga dalam penelitian ini yaitu Lala, perempuan berusia 19 tahun yang saat ini sedang mencari perguruan tinggi di daerah Yogyakarta. Lala adalah K-Poper yang memiliki dan aktif menggunakan Twitter khusus untuk membaca *fanfiction* berjenis *alternate universe* terutama pada grup K-Pop NCT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti memperoleh jawaban berupa data dari wawancara semi terstruktur dengan para informan dan menemukan beberapa temuan tentang bagaimana proses terjadinya penciptaan hiperrealitas pada OCRP fanfiction di Twitter. Penelitian ini berfokus pada bagaimana proses hingga terjadinya hiperrealitas K-Popers yang membaca *fanfiction* AU Awes Papa Galak terhadap OCRP *fanfiction* tersebut. Setiap informan yang telah diwawancarai memiliki jawaban yang beragam mengenai pengalaman membaca *fanfiction* hingga mengikuti akun *roleplayer* karakter *fanfiction* AU Awes Papa Galak di Twitter. Para penulis *fanfiction* yang juga penggemar dapat membuat dunia keinginan mereka sendiri tanpa batas dengan bentuk dan situasi yang berbeda dari kenyataan atau realitas. Proses penciptaan hiperrealitas *original character role player* oleh K-Popers di Twitter dimulai dengan penciptaan simulasi dalam AU APG, dimana realitas dibuat ke dalam versi baru karena identitas asli sudah digantikan dengan identitas baru yang dibuat oleh penulis. Namun, dalam menciptakan konflik atau plot cerita dalam *fanfiction*, dapat ditemukan sesuai dengan realitas yang bisa ditemukan atau dialami oleh

para pembaca. Dalam AU APG (Awas Papa Galak), menceritakan sudut pandang dari anak pertama, anak tengah, dan anak terakhir dengan konflik pertengkaran antar keluarga yang memiliki karakter memiliki sifat berbeda-beda, diselengi dengan alur yang lucu atau komedi sehari-hari, dengan konflik yang sering ditemukan dalam keseharian di dunia nyata.

Menurut Informan pertama yaitu Margaretha, penciptaan konflik dalam cerita AU APG sesuai dengan realitas asli yang sering kali ditemui di lingkungan sekitarnya seperti berikut:

“...Kalau secara lingkungan, ada beberapa yang mengalami hal (konflik) tersebut. Mungkin enggak semua konflik, cuma ada beberapa konflik yang pernah dialami (pertengkaran antar saudara).” (Margaretha, 2022)

Informan kedua yaitu Angelica Joyce juga mengatakan hal yang serupa, dimana tidak semua realitas yang sesuai dengan kehidupan asli ditemukan dalam AU Awas Papa Galak:

“...Kalau sesuai sih enggak terlalu ya, soalnya itu juga karangan penulis. Tapi ada beberapa bagian yang memang terjadi di kehidupan asli. Kehidupan sehari-hari kita juga gak lepas dari masalah, abang, kakak, adik ada problem-nya masing-masing.” (Angelica, 2022)

Lanjutnya, Informan kedua juga mengatakan realitas dalam AU APG *relate* atau sesuai dengan warga Indonesia:

“...relate-nya tuh kayak ada beberapa orang yang pernah jadi pelampiasan orang tuanya, kayak si abang (Jeffrey di AU APG) sama kakak (Nandara AU APG) kena marah ayahnya...” (Angelica, 2022)

Lalu, informan ketiga yaitu lala juga mengatakan bahwa *fanfiction* ini sesuai dengan realitas kehidupan asli, terutama dalam konflik cerita:

“...AU APG ini cukup sesuai dengan realita, dimana menggambarkan seorang ayah yang harus mendidik 3 orang anak tanpa ada istri. Selain itu, konflik juga sering ditemukan, bagaimana kerasnya seorang ayah mendidik anaknya. Contohnya anak pertama harus kelihatan kuat, tidak mau membebani adiknya, sangat menggambarkan bagaimana anak pertama” (Lala, 2022)

Membaca *fanfiction* juga dapat mempengaruhi perasaan emosional pembaca, selain dari alur cerita yang dibuat, perasaan emosional pembaca tergantung bagaimana penulis dapat menceritakan dan menggambarkan suasana yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan fiksi.

Fanfiction “*Awas Papa Galak*” yang mengangkat alur cerita sesuai dengan realitas kehidupan asli sehingga pembaca dapat merasakan dan mengikuti alur cerita yang terkesan lebih nyata. Tidak hanya itu, realitas dalam AU *Awas Papa Galak* tersebut juga berdampak secara emosional kepada para pembaca atau informan.

Bagi informan pertama, AU APG yang mengangkat konflik sesuai dengan realitas membuatnya terbawa perasaan emosional karena sesuai dengan realitas di lingkungannya

“Sebenarnya AU ini tuh ga keliatan sedih banget karena memang pembawaan alurnya komedi jadi awal baca ya senang. Cuman, karena banyak konflik yang diangkat, ada beberapa hal yang relate disekitarku, contohnya ketika lagi pada berantem, aku sampai keikut nangis bacanya.” (Margaretha, 2022)

Konflik yang sesuai dengan realitas menurut informan pertama adalah saat konflik bertengkar antar keluarga, itu yang membuatnya terbawa perasaan emosional hingga menangis saat membaca AU APG.

Informan kedua juga mengatakan hal yang serupa, ia merasakan berbagai perasaan emosional dari cerita yang terdapat pada AU APG, seperti yang ia katakan pada wawancara:

“Semuanya aku rasain, kalau lagi komedi (lucu) ikut ketawa banget, kalau lagi sedih-sedih ikut nyesek bahkan kadang ikut nangis. Sering nyesek sih apalagi kalau di AU itu abang/kakak udah curhat di rant acc-nya (akun fake twitter dalam AU)” (Angelica, 2022)

Berbeda dengan informan pertama dan kedua yang terbawa perasaan emosional hingga menangis karena konflik dalam cerita, informan ketiga merasakan hal baru ketika dalam AU tersebut memperlihatkan bagaimana kehangatan keluarga saat memecahkan masalah yang terjadi, seperti yang dikutip dalam hasil wawancara:

“...Yang mengharukan itu ketika keluarga Adhyaksa itu mencari tahu sebenarnya siapa yang udah ngehamilin teman Nandara. Di situ momen haru sih menurutku karena akhirnya Nandara sadar dia gak sendirian, ada keluarganya yang mendukung dia.” (Lala, 2022)

Realitas dirasakan para informan dalam kehidupan asli mereka tentunya berbeda-beda, ada yang berasal dari lingkungan dan masalah pada diri sendiri. Informan pertama merasakan kesamaan dalam AU APG karena dirinya diasuh tanpa kehadiran seorang ibu:

“Kehidupan mereka yang diasuh oleh seorang ayah, tanpa kehadiran seorang ibu itu membuat sesuai, karena aku berada di posisi itu.” (Margaretha, 2022)

Selain itu, informan kedua merasakan konflik yang sesuai dengan realita yaitu terjadi para dirinya sendiri yaitu tidak terbuka terhadap orang lain ketika memiliki masalah, seperti yang ia katakan dalam wawancara:

“...Waktu salah satu dari mereka ada problem (masalah), terus gak mau sharing (berbagi cerita) ke saudaranya karena takut membebani.” (Angelica, 2022)

Informan ketiga mengatakan bahwa selain konflik permasalahan yang sering ditemui dalam kehidupan asli, cerita kehidupan sehari-hari dalam AU APG ini juga sesuai dengan realitas keluarga pada umumnya:

“...ketika mereka heboh mau berangkat ke sekolah, kesiangan, ribut sendiri karena buru-buru, Jeffrey yang harus ngurusin adik-adiknya pagi hari karena papa lagi pergi keluar kota. Intinya adalah bagian paling relate dengan kehidupan itu pas bagian-bagian sederhana, keributam, dan kerusuhan mereka sebagai kakak beradik.” (Lala, 2022)

Penciptaan simulasi dari AU Awes Papa Galak (APG) membentuk sebuah realitas baru yang juga menggantikan batasan antar hal nyata dan palsu (fiksi, fantasi). Hal tersebut menyebabkan terbentuknya simulakra, di mana realitas asli hilang dan terganti oleh realitas semu. Sehingga, dalam *fanfiction* “Awes Papa Galak” adalah sebuah simulakra yang tidak lagi terdapat unsur-unsur keaslian melainkan tiruan atas realitas yang asli. Untuk menggambarkan alur hingga karakter cerita, terutama pada *fanfiction*, tentunya menggunakan visualisasi atau *face claim* artis yang digemari atau cocok menjadi visualisasi karakter tersebut. Pembentukan realitas semu dalam *fanfiction* dengan menggunakan visualisasi karakter tersebut juga menjadi perbedaan antara jenis cerita fiksi lain contohnya *original fiction*. Terdapatnya visualisasi karakter dalam cerita menjadi faktor utama kedua informan memilih lebih menyukai membaca *fanfiction* AU dibanding jenis cerita fiksi lainnya.

Informan pertama mengatakan sebelum terkenal AU di Twitter, ia sudah menyukai *fanfiction* yang terdapat visualisasi seperti di Wattpad yang menggunakan visualisasi boygroup dan girlgroup KPop.

“Karena aku suka yang ada visualisasinya. Terus dari dulu mungkin AU di twitter masih belum booming sekitar tahun 2016, masih jamannya Wattpad, kebanyakan menggunakan visualisasi boygroup x girlgroup. Dari situ aku lebih suka ada visualisasinya...” (Margaretha, 2022)

Adanya visualisasi karakter juga menjadi alasan informan kedua lebih memilih membaca fanfiction AU, terutama di Twitter. Ia mengatakan, biasanya dengan adanya visualisasi sudah bisa ditebak bagaimana karakter dalam cerita:

“Lebih suka fanfiction. Soalnya kadang dengan tau siapa visualnya bisa ketebak genrenya. Kadang, kalau visualisasinya Jen0, Jaemin, enggak jauh-jauh dari cinta bertepuk sebelah tangan. Kalau Haechan spesialis almarhum, kalau Doyoung biasanya AU kakak tingkat yang perfect gitu” (Angelica, 2022)

Informan ketiga mengatakan fanfiction memiliki cerita yang lebih ringan, seperti yang dikutip dalam hasil wawancara:

“Karena selama ini aku lebih banyak baca fanfiction dibanding original fiction. Menurutku fanfiction lebih ringan walaupun banyak juga cerita fanfiction yang berat dan rumit. Aku jarang baca original fiction jadi gak begitu tau biasanya isi original fiction tuh kayak gimana aja” (Lala, 2022)

Penulis fanfiction “Awas Papa Galak” yaitu Alis, menggunakan foto Jaehyun NCT dan Sehun EXO yang dapat merepresentasikan sosok antara seorang anak (Jeffrey) dan ayah (adhyaksa) di dunia nyata. Foto yang digunakan menyesuaikan dengan suasana atau alur dalam cerita, lalu sudah di edit seakan-akan mereka sedang video call bersama.

Penulisan *fanfiction alternate universe* di Twitter memiliki perbedaan dengan *fanfiction* pada umumnya, selain disajikan foto visualisasi identitas asli yang sesuai dengan gambaran cerita, perbedaan AU di Twitter terletak pada percakapan palsu atau *fake chat*. Percakapan palsu dibuat melalui suatu aplikasi, lalu akan di *screenshot* dalam bentuk foto pada ponsel.

Penulis memberikan gambaran pada pembaca atas realitas dalam cerita Awas Papa Galak sehingga terlihat lebih *real* atau nyata. Dengan format seperti itu, membuat setiap karakter dalam *fanfiction* AU terlihat lebih nyata layaknya pengguna aktif media sosial seperti iMessage, WhatsApp, dan Twitter. *Fake chat* berisi percakapan sehari-hari antar karakter atau konflik dalam cerita. Selain itu, fake chat juga mendukung pembaca untuk melihat sudut pandang yang berbeda-beda dari setiap karakter yang ada, dan juga bagaimana cara penulisan ketikan setiap karakter. Fake chat di Twitter menjadi format fanfiction AU yang berbeda dari platform lain.

Penulis membuat tiga akun Twitter *roleplay* untuk 3 karakter yang diceritakan dalam AU APG, yaitu Jeffrey, Nandara, dan Jevian. Hal ini disebut dengan *original character role*

player. Akun Twitter OCRP berguna sebagai pendukung cerita dalam AU APG, di mana pembaca bisa berinteraksi secara langsung dengan ketiga karakter AU APG yaitu abang, kakak, dan adik di dunia nyata. Dalam setiap akun Twitternya, mereka berinteraksi seperti menanyakan hal-hal umum, atau bercerita tentang sepele keseharian mereka sebagai kelanjutan kisah mereka dalam AU. Dalam hasil wawancara, informan pertama mengatakan bahwa alasan ia mengikuti akun OCRP tersebut karena ingin mengetahui kelanjutan cerita:

“Karena pengen tau kelanjutan kisah mereka. Karena AU APG sudah end kan, authornya upload tweet, sering buat sepele kelanjutan cerita mereka gitu. Kadang, kalau aku lewat cerita dari akun authornya, aku kadang tinggal nyari di akun fiksinya”
(Margaretha, 2022)

Sementara itu, informan kedua mengatakan alasan ia mengikuti akun-akun OCRP karena lucu dan menghibur.

“Lucu banget soalnya, jadi menghibur banget walaupun sekarang jarang aktif sih. Tapi, sekiranya keluar (aktif) bikin geleng-geleng (melihat tingkah mereka)” (Angelica, 2022)

Lalu, informan ketiga memiliki alasan yang sama dengan informan pertama dan kedua yaitu ia menyukai karakter dalam AU dan juga ingin mengikuti kelanjutan kisah mereka.

“karena aku suka sama karakter mereka di AU Awes Papa Galak, jadi pengen selalu tau update tentang mereka.” (Lala, 2022)

Setiap informan mengatakan bahwa karakter OCRP Jeffrey dapat memainkan peran yang sesuai seperti dalam bentuk tulisan cerita yang dibuat penulis, terutama dalam penggunaan gaya bahasa karakter, yaitu menggunakan bahasa yang diubah-ubah dan sulit dibaca, penggunaan bahasa ini disebut bahasa alay, atau jemet seperti ciri khas karakter Jeffrey dalam cerita AU APG. Namun, para informan dapat mengerti penyampaian bahasa karakter OCRP di Twitter.

Dalam interaksi realitas semu atau karakter fiksi di Twitter dan pembaca yang menganggap seperti benar-benar berkomunikasi dengan Jeffrey, Nandara, dan Jevian di dunia nyata, peneliti menilai bahwa pembaca menganggap bahwa karakter *fanfiction* Awes Papa Galak adalah sosok asli yang ada di dunia nyata, dan melihat visualisasi identitas asli sebagai realitas semu.

Informan pertama dan ketiga mengatakan hal yang hampir serupa, mereka tetap melihat identitas asli sebagai K-Pop idol dibanding karakter fiksi. Seperti yang dikutip dalam hasil wawancara,

“Kalau authornya pintar untuk mengeluarkan suatu cerita dan menggambarkan seorang idol ini menjadi seorang ayah, ya aku oke-oke aja. Akhirnya si author bisa membawa pembaca “ini loh, yang aslinya (Sehun) di grup menjadi yang paling muda, bisa menjadi seorang ayah. Tapi, balik lagi, karena memang mereka semua ini idol dan pekerjaannya sebagai idol, aku tetap melihat mereka sebagai idol.” (Margaretha, 2022)

Informan ketiga mengatakan walaupun realitas semu juga terlihat real dan hidup, ia tidak pernah melihat realitas semu dengan visualisasi identitas asli. Maka dari itu, ia tetap melihat identitas asli sebagai realitas yang lebih nyata, di mana ketika melihat Sehun, Jaehyun, Jaemin, Jisung tetap sebagai idol (realitas asli).

“Karena rombongan karakter fiksinya ini punya ciri khas tersendiri atau bisa dibilang sifat khas mereka, jadi memang terlihat lebih hidup atau real. Jadi misal ngebayangin mereka tuh yang ada dipikiranku, Jeffrey ya Jeffrey, Jevian ya Jevian, Nandara ya Nandara. Tanpa kebayang kalau mereka tuh sebenarnya pakai face claim Sehun, Jaemin, Jaehyun, Jisung.” (Lala, 2022)

Berbeda dengan informan pertama dan ketiga, informan kedua mengatakan bahwa realitas semu, atau karakter fiksi terlihat lebih nyata dibanding identitas asli karena sering berkomunikasi dengan *followers* di akun Twitter *role play* mereka, sehingga Informan kedua merasa karakter fiksi terlihat lebih hidup. Seperti yang ia katakan dalam hasil wawancara:

“Soalnya mereka merakyat banget seperti selebriti di Twitter. Terus mereka juga kalau nge-tweet gitu udah seperti bestie (sahabat) banget sama warganya. Jadi bener-bener ngerasa kayak nyata banget.” (Angelica, 2022)

Namun, para informan yang juga penggemar dari identitas asli mengatakan mereka tetap menyukai Sehun, Jaehyun, Jaemin, dan Jisung sebagai K-Pop idol dibanding realitas semu yang menggunakan visualisasi mereka.

Setelah penciptaan simulasi, dan pembentukan simulakra yang telah menghilangkan realitas asli dengan realitas semu, dapat terjadi tahap hiperrealitas di mana tidak dapat membedakan mana realitas asli dan semu. Dalam AU APG, para identitas asli akan dikenal sebagai identitas palsu atau karakter fiksi, terutama di Twitter OCRP yang menjadi ruang penciptaan serta pembentukan simulakra.

Ruang tersebut dapat membuat realitas semu terlihat nyata, layaknya orang dengan kehidupan asli. Peneliti menilai dapat terjadi realitas semu yang lebih melekat asli daripada realitas asli pada pembaca AU, di mana Sehun (identitas asli) lebih terlihat asli sebagai seorang Ayah, dan Jaehyun, Jaemin, Jisung lebih terlihat sebagai anak dari Sehun dan saudara kandung daripada K-Pop idol. Dalam AU APG, penulis serta OCRP (original character role player) menggunakan foto-foto identitas asli yaitu Sehun, Jaehyun, Jaemin, dan Jisung sebagai visualisasi atau representasi karakter dalam AU. Penulis juga menggambarkan beberapa sifat karakter dalam AU APG dengan memasukkan beberapa sifat identitas asli, pembaca yang merupakan para penggemar EXO maupun NCT juga menyadari hal tersebut seperti dalam wawancara berikut:

“Kalau Jevian itu lebih ke sosok adik yang butuh banget kakaknya sama kayak Jisung di NCT Dream. Selain itu, Jeffrey juga suka usil sama kayak Jaehyun, kalau Nandara itu diem anaknya gak mau cerita kadang sama kayak Jaemin” (Margaretha, 2022).

Angelica menyatakan:

“Si kakak (Nandara) dia penyayang banget persis kayak Jaemin yang selalu ngingetin buat makan, minum banyak, si kakak juga sering nyuruh biar gak begadang. Terus, sifatnya yang penyayang ke si adek beneran kayak sifat Jaemin ke Jisung” (Angelica, 2022).

Lala menjelaskan:

“Nandara di AU APG, sosok yang dijelasin sebagai orang yang lembut, perhatian dan sayang banget sama adiknya si Jevian. Ketika kita baca AU APG, kitab isa merasakan bagaimana Nandara memperlakukan Jevian, benar-benar lembut hampir mirip kayak Jaemin ke Jisung.” (Lala, 2022)

Dari wawancara tersebut, seluruh informan mengatakan bahwa sifat identitas asli yaitu Jaemin, Jisung NCT dan karakter dalam AU APG yaitu Nandara dan Jevian memiliki sifat yang sama. Jaemin dan Jisung tergabung dalam satu unit boy group yaitu NCT Dream, di mana Jisung adalah anggota yang paling muda. Jaemin sendiri dikenal dengan sifatnya yang sangat peduli kepada penggemar dan juga Jisung sebagai anggota yang paling muda, ia sering kali menunjukkan sifat tersebut kepada penggemar melalui pesan di media sosial, konten video atau *live*.

Selain itu, karakter dalam AU APG memiliki latar belakang seperti penduduk lokal yang tinggal di Indonesia, menggunakan bahasa Indonesia, penciptaan simulasi seperti

kehidupan sehari-hari, dan menggunakan media sosial. Karakter yang dibuat seperti orang lokal pada umumnya dapat membuat karakter terutama OCRP terlihat lebih nyata, terutama di media sosial. Informan pertama mengatakan hal tersebut menjadi salah satu pemicu sehingga karakter fiksi terlihat nyata:

“Karena author menyesuaikan latar tempat yang ingin dibuat juga, lalu terkait OCRP yang nyata di media sosial itu salah satu pemicu terlihat nyata. Tapi, kembali lagi pada para pembaca melihat hal itu sebagai fiksi atau bukan, kalau aku pribadi akan tetap melihat seperti fiksi.” (Margaretha, 2022)

Informan kedua juga menyetujui karakter yang dibuat seperti orang lokal membuat karakter terlihat hidup, terutama ketika sedang berinteraksi di Twitter:

“Jadi bikin karakter kayak lebih hidup, terus bisa bikin mood senang liat interaksi antar pemain dan juga interaksi dengan pembaca,” (Angelica, 2022)

Begitu pula dengan informan ketiga, ia mengatakan dalam wawancara:

“Karena menurutku dengan adanya lokalisasi karakter bikin kita pas bacanya jadi lebih menghayati dan kerasa hidup karakternya” (Lala, 2022)

Hal tersebut dapat membuat pembaca menganggap visualisasi karakter yang dibuat seperti penduduk lokal tersebut sesuai dengan realitas semu contohnya karakter fiksi, terlihat lebih nyata karena para pembaca pun familiar dengan latar belakang yang terlihat lokal tersebut. Namun, walaupun memakai visualisasi identitas asli, pembaca dianggap tetap bisa membedakan mana realitas asli dan realitas semu. Selain itu, para informan adalah penggemar identitas asli yaitu EXO dan NCT terlebih dahulu sebelum mengenal cerita dan karakter fiksi AU Awas Papa Galak, sehingga para informan lebih mengenali dan tetap melihat visualisasi mereka sebagai idol K-Pop.

Informan pertama menyadari dan dapat memosisikan antara realitas asli dan realitas semu karena menyadari realitas semu hanyalah cerita yang bisa ia kenali dari alur cerita atau pengalaman yang dapat diambil, berikut kutipan dalam hasil wawancara:

“...karena ya suka sama cowok fiksi (realitas semu) tuh cuma sebatas “oh iya dia diceritakan bikin kagum buat banyak orang, dan ada pengalaman yang bisa diambil” sekecil itu sih, bukan yang kayak “aku pengen nih pacarana sama Jeffrey atau Nandara, atau Jevian. lebih ke “oh dia punya cerita ini, ada hal baik yang diambil, yaudah” Kalau untuk Jaehyun sendiri kan dia sebagai idol yang memang ya oke aku mendukung dia

sebagai idol, apapun kesibukannya sebagai idol aku tetep ngefans, gitu sih.”

(Margaretha, 2022)

Lalu, informan kedua dapat menyadari realitas semu dalam AU hanya menggunakan visualisasi representasi dari identitas asli:

“...kalau baca AU tuh gak pernah benar-benar mikir “wah Jaemin (identitas asli) pasti kayak di AU nih”. Jadi, aku udah punya mindset semua AU yang aku baca cuma memakai member EXO/NCT yang dijadikan visual.” (Angelica, 2022).

Selain itu, cara informan kedua memposisikan antar realitas asli dan semu adalah menyadari bahwa karakter tersebut dibuat oleh seorang penulis yang hanya menggunakan identitas asli sebagai visualisasi, seperti yang dikutip dalam wawancara yaitu:

“Balik lagi ini kan karakter yang dibentuk sama manusia, jadi tentu gak 100% sama seperti sifat member (identitas asli), kan author cuman pakai visual mereka aja, kayak si abang (realitas semu) jadi jamet abadi, si Jaehyun (identitas asli) kan enggak kayak gitu. Jadi keliatan mana yang fiksi dan real life” (Lala, 2022)

Lalu, informan ketiga dapat membedakan dari cara ketik atau penulisan karakter yang dibuat dalam AU dan identitas asli. Dikutip dari wawancara:

“Kalau aku bisa membedakan dan menempatkannya sih, dari typing mereka sendiri aja berbeda antara identitas asli (Jaehyun) dan identitas palsu (Jefrey).” (Lala, 2022)

Terbentuknya realitas semu yang diciptakan oleh AU Awes Papa Galak, dapat meninggalkan citra dari setiap visualisasi yang digunakan. Peneliti menilai jika terdapat momen suasana yang mendukung atau mempunyai kemiripan dengan realitas semu dalam AU, dapat membuat pembaca melihat identitas asli sebagai karakter fiksi dalam AU Awes Papa Galak. Informan pertama mengatakan bahwa ia pernah melihat identitas asli sebagai karakter fiksi karena suasana di realitas asli mirip dengan cerita di AU Awes Papa Galak, di mana dalam AU tersebut diceritakan Jevian pergi ke Jerman untuk belajar. Lalu, pada bulan Mei, Jisung sebagai identitas asli juga pergi ke Jerman untuk menghadiri konser. Hal tersebut mengingatkan informan pertama tentang AU Awes Papa Galak, karena suasana yang mendukung dan mirip dengan AU Awes Papa Galak. Namun, hal itu tidak membuat Informan pertama terus melihat identitas asli sebagai karakter fiksi:

“Pernah sekilas doang sih kak, pas NCT Dream pergi ke Jerman. Karena di AU Awaw Papa Galak-nya itu si Nandara (Jaemin) pergi ke Jerman buat study-nya si Jevian (Jisung). Jadi kayak seakan-akan nyata. Tapi hanya sekilas (teringat) dan enggak begitu ada efeknya ke aku sih. Aku pribadi menanggapi mereka orang yang berbeda” (Margaretha, 2022)

Selain suasana, momen kebersamaan antar identitas asli juga bisa menjadi pendukung terutama dalam penulisan fanfiction AU di Twitter. Informan pertama mengatakan jika melihat momen kebersamaan identitas asli, ia tidak langsung teringat atau melihat mereka sebagai karakter fiksi. Namun, potongan clip video editan dapat mengingatkannya, seperti yang dikutip dalam wawancara:

“...kalau secara lansugn enggak. Cuma kan, di TikTok itu rame ya, banyak editan-editan gitu, momen mereka bersama juga aku jarang liat dari YouTube. Mungkin kalau dari TikTok dengan caption dan komenan yang juga mendukung, aku bakal mikir “oh iya, ini anak-anaknya Sehun” gitu.” (Margaretha, 2022)

Sementara itu, Informan kedua dan ketiga mengatakan tidak pernah melihat identitas asli sebagai karakter fiksi walaupun ada suasana atau momen kebersamaan yang mendukung mirip dengan realitas semu di dalam AU:

“Enggak sama sekali. Kayak yang aku bilang tadi, aku kalau baca cerita udah punya mindset “oh ini bukan member asli” bahkan di otakku tuh beda orang, kayak bikin visualisasi sendiri.” Lanjutnya, *“Kadang aku lupa kalau mereka dijadiin visualisasi AU di APG. Aku liat mereka ya sebagai Jaehyun, Jaemin, Jisung gitu. Ditambah momen mereka bertiga inframe barengan itu jarang banget ya, jadi gak memengaruhi ke karakter AU APG sih.”* (Angelica, 2022)

Lala menjelaskan:

“Enggak, ada momen mereka bertiga pun aku tetap menanggapi mereka sebagai Jaehyun, Jaemin, Jisung NCT. Bukan sebagai karakter AU APG” (Lala, 2022)

Selain suasana dan momen kebersamaan, dibuatnya akun khusus 3 role player AU APG di Twitter yang juga menjadi pendukung agar realitas semu karakter fiksi terkesan lebih nyata. Ketiga informan mengatakan hal yang sama, bahwa hadirnya OCRP tidak mempengaruhi pandangan mereka antara realitas asli dan realitas semu, tetap bisa membedakan dan melihat

mana identitas asli dan karakter fiksi. Seperti yang dikutip dalam hasil wawancara, apakah mereka kesulitan membedakan antara karakter asli dan fiksi:

“Tetap bisa bedain sih kak, karena kan karakter fiksi itu yang mungkin ada adminnya. Menurutku karakter fiksi itu dipegang sama kak alis (author AU APG). Jadi, tidak terlalu melenceng gimana-gimana. Kalau aku pribadi masih bisa membedakan sih”
(Margaretha, 2022).

SIMPULAN

Penciptaan simulasi pada AU Awes Papa Galak memiliki konflik cerita yang sesuai dengan realitas kehidupan sehari-hari, yang pernah juga dirasakan oleh para pembaca sehingga menimbulkan perasaan emosional dari *fanfiction* AU Awes Papa Galak. Penciptaan dunia simulasi yang dibuat penulis menggunakan visualisasi K-Pop idol yang akhirnya membentuk simulakra, realitas semu.

Pembentukan simulakra dalam *fanfiction* Awes Papa Galak menggunakan visualisasi dari identitas asli yang dibentuk menjadi sebuah identitas dan realitas baru yang palsu namun dianggap sebagai sebuah kenyataan. Penelitian ini juga memberikan hasil bahwa *original character role player* di Twitter dapat memainkan karakter yang sesuai dengan cerita dalam AU Awes Papa Galak dari cara penulisan dalam cuitan Twitter, berinteraksi, dan potongan lanjutan cerita, sehingga para informan merasa karakter fiksi atau OCRP tersebut *real* atau nyata layaknya manusia yang hidup yang bisa berkomunikasi dengan para pembaca, dan membagikan kisah keseharian di Twitter. Dari penciptaan hingga pembentukan simulakra dalam AU Awes Papa Galak yang menciptakan kesan bahwa realitas semu adalah yang asli dari yang asli, namun tetap bisa membedakan dan memosisikan mana realitas asli dan semu. Para informan juga tetap melihat identitas asli sebagai identitas asli, bukan sebagai karakter fiksi atau sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan para informan memiliki visualisasinya sendiri terhadap karakter fiksi cerita, walaupun penulis AU Awes Papa Galak sudah memberikan gambaran serta visualisasi untuk karakter dalam cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsa, Prawita Hatmi. (2015). Representasi Diri dan Identitas Virtual Pelaku Roleplay Dalam Dunia Maya ('Permainan Peran' Hallyu Star Idol K-Pop dengan Media Twitter). *Jurnal Paradigma*, 03(03), 2.
- Baudrillard, Jean. (1994). *Simulacra and Simulation*. Ann Arbor. University of Michigan Press.
- Jenkins, Henry. (1992). *Textual Poachers: television fans and participatory culture*. New York: Routledge.
- Moleong, J.Lexy. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Yusuf, Muri A. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.